

KAJIAN DESAIN JILBAB LUKIS PRODUK NASRAFA

Anif Sintiya

Jurusan Kriya Seni/Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
sintya.anif@gmail.com.

Adji Isworo Josef

adjiisworo@gmail.com. Jurusan Kriya Seni/Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sujadi Rahmat Hidayat

sujadi@uns.ac.id. Jurusan Kriya Seni/Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang desain produk jilbab lukis Nasrafa. Pembahasan menggunakan pendekatan desain yang dikemukakan oleh Nanang Rizali. Ada beberapa faktor latar belakang yang mempengaruhi Nasrafa memproduksi jilbab lukis, antara lain yaitu : faktor ekonomi, sosial-budaya dan teknologi. Konsep desain jilbab lukis yang diproduksi oleh Nasrafa dengan mempertimbangkan berbagai aspek secara terpadu seperti: Aspek fungsional produk jilbab lukis, sebagai penutup aurat dan pelengkap busana (*accessoris*). Teknik yang digunakan dalam proses produksi adalah teknik lukis diatas kain (*direct painting*) penggambaran langsung pada kain menggunakan bahan pasta lukis. Aspek estetik pertimbangan gagasan atau sumber ide dan tema termasuk olahan ragam hias dan warna yang diaplikasikan pada produk jilbab lukis, dan produk tersebut harus mencakup beberapa hal dalam desain, diantaranya: bentuk, warna, dan komposisi.

Kata Kunci : Desain, Jilbab Lukis, Nasrafa

ABSTRACT

This article discusses the design product painting jilbab Nasrafa. Discussion on design approach proposed by Nanang Rizali. There are several factors that affect the background painting jilbab Nasrafa produce, that is : economic, socio-cultural and technological.

Concept design painting jilbab produced Nasrafa is considering various aspects in an integrated manner as: functional aspects of products painting jilbab, as cover nakedness and complementary fashion (accessoris). The technique use in the production process is technique painting on cloth (direct painting) directly drawing on fabric using a material paste painting. Aspects of aesthetic considerations idea or source of ideas and themes including processed decoration and color applied to products painting jilbab, and these products should include some things in the design, such as: shape, color, and composition.

Keywords: Design, Painting Jilbab, Nasrafa

A. Pendahuluan

Artikel ini membahas tentang desain pada kain penutup kepala perempuan yang masyarakat dikenal dengan istilah jilbab. Jilbab menurut Poerwardaminta (2006: 490) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutup kepala, leher, dan dada.

Meningkatnya jumlah wanita yang menggunakan jilbab sebagai pakaian sehari-hari membuat jilbab kini diproduksi secara massal, dari mulai teknik pembuatannya hingga jumlah produksinya. Peningkatan tersebut membuat banyak produsen yang mulai memproduksi jilbab menggunakan teknologi *digital printing*. Perkembangan dan peningkatan teknologi tersebut

membuat banyak bermunculan produk jilbab dengan corak dan motif *printing*. Seperti yang dijelaskan dalam website PT. Primelite Indonesia 03 November 2012, adanya teknologi komputerisasi yang sudah berkembang sejak tahun 1994, turut mempengaruhi perkembangan yang signifikan bagi industri tekstil nusantara. Penggunaan *digital printing* untuk bidang usaha tekstil di Indonesia makin terlihat naik setelah tahun 2004, walaupun untuk negara berkembang masih dianggap jauh tertinggal dari beberapa negara di barat, yang sudah menggunakan teknologi ini sejak tahun 1980. Kemungkinan dan kemudahan dari perkembangan teknologi mesin cetak dan teknologi komputer (digital) juga menjadi salah satu faktor penyebab perkembangan produk tekstil *digital printing* di era sekarang.

Perkembangan mode jilbab saat ini sangat pesat, dan yang beredar di pasaran tidak hanya jilbab segi empat, segitiga, atau jilbab model sarung yang mirip mukena. Jilbab saat ini tampil menawan dengan beragam warna, bahan, dan model. Kebanyakan jilbab diproduksi secara masal/repetitif di era tekstil yang serba digital, namun masih ada yang memproduksi jilbab *handmade*. Salah satu produsen yang memproduksi jilbab *handmade* menggunakan teknik lukis adalah Nasrafa.

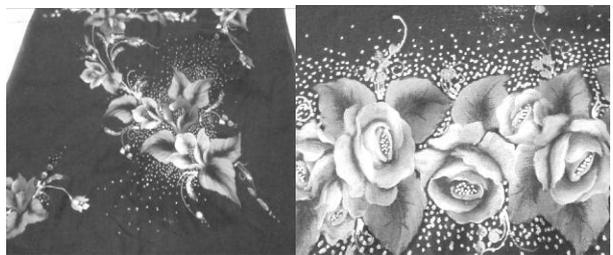
Nasrafa merupakan perusahaan *home Industry* yang memproduksi dan menjual kain lukis. Usaha kain lukis Nasrafa didirikan oleh Yani Mardiyanto, S.E sejak bulan Januari 2012. Proses produksi yang digunakan Nasrafa adalah teknik lukis *handmade*. Penggunaan teknik lukis *handmade* di era serba *digital* membuat teknik dan produk Nasrafa berbeda dari teknik dan produk yang selama ini ada di pasaran. *Showroom* atau galeri dan tempat pembuatan jilbab lukis Nasrafa terdapat di Jl. Asem Kembar No. 83 (Kekacil I) Jebres, Surakarta. Semua produksi yang dibuat oleh Nasrafa merupakan produk tekstil lukis. Pada

awalnya Nasrafa hanya memproduksi jilbab lukis saja, kemudian berkembang ke kemeja lukis, kain lukis untuk *longdress* kebaya lukis hingga tas dan dompet lukis. Dari semua produk yang diproduksi Nasrafa, jilbab lukis adalah produk yang diunggulkan.

Produk jilbab lukis yang diproduksi Nasrafa berbeda dengan produk lukis yang ada di pasaran. Menurut pemilik Nasrafa perbedaannya terletak pada kualitas cat lukis dan kualitas lukisan yang berbeda dengan yang ada di pasaran. Konsumen Nasrafa juga berpendapat sama bahwa produk jilbab lukis Nasrafa berbeda dengan produk sejenis yang ada di pasaran, dari kualitas ketahanan cat lukis dan gliter serta motif lukisan yang lebih penuh (Wawancara dgn konsumen, 8 November 2014). Perbedaan produk jilbab lukis Nasrafa dengan produk jilbab lukis yang sejenis.



Gambar 1. Produk Jilbab Lukis Sejenis yang ada di pasaran
Foto: Anif Sintiya, 2014



Gambar 2. Produk Jilbab Lukis Nasrafa
Foto: Anif Sintiya, 2014

Desain tekstil termasuk salah satu cabang desain (produk) dan sebagai mata rantai suatu industri, sehingga desain terlibat dalam suatu pengertian yang lebih luas, tidak sekedar terbatas pada batasan aspek visualnya saja (Rizali,

Nanang. 2006: 35). Pengertian desain selalu mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Hal ini membuktikan bahwa desain sebenarnya mempunyai arti yang penting dalam kebudayaan manusia secara keseluruhan, baik ditinjau dari usaha memecahkan masalah fisik dan rohani manusia, maupun sebagai bagian kebudayaan yang memberi nilai-nilai tertentu sepanjang perjalanan sejarah umat manusia. Desain tidak semata-mata rancangan di atas kertas, tetapi juga proses secara keseluruhan sampai karya tersebut terwujud dan memiliki nilai. Desain memang tidak berhenti di atas kertas, tetapi merupakan aktivitas praktis yang meliputi juga unsur-unsur ekonomi, sosial, teknologi dan budaya dalam berbagai dinamikanya.

Desain produk kerajinan merupakan desain yang berbasis kriya, merupakan terjemahan dari istilah '*craft design*' dan dapat didefinisikan sebagai suatu karya desain yang dilandasi (berbasis) prinsip-prinsip kriya (*craft*) dalam proses realisasinya. Benda/produk hasil desain produk kerajinan umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai keunikan (*uniqueness*), estetika (keindahan), seni (*art*), adiluhung, berharkat tinggi, khusus, khas, dan kehalusan rasa sebagai unsur dasar. Sementara dalam pemenuhan fungsinya lebih menekankan pada pemenuhan fungsi pakai yang lebih bersifat fisik (fisiologis), misalnya: benda-benda pakai, perhiasan, furnitur, sandang, dan sebagainya (Palgunadi, 2007: 29).

Artikel ini memuat penelitian yang telah dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Kain Lukis Nasrafa, Jl. Asem Kembar no. 83 (Kekacil I) Jebres, Surakarta. Pendekatan dalam penyelesaian permasalahan menggunakan pernyataan desain yang dikemukakan oleh Nanang Rizali.

"Proses desain pada hakikatnya adakah usaha kreatif untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmaninya desain mempunyai hubungan dengan berbagai faktor seperti ekonomi, sosial, budaya, teknologi, estetika, dan lain-lain. Sehingga suatu produk diharapkan dapat memenuhi tuntutan pemakai, pasar, dan pembelinya..... Tahapan penting dalam rangkaian proses desain tekstil adalah mempertimbangkan berbagai aspek secara terpadu seperti aspek fungsi, estetika, bahan, proses dan mode" (Rizali, Nanang 2006: 40-41).

B. Latar Belakang Nasrafa Memproduksi Jilbab Lukis

Menurut Nanang Rizali ada latar belakang dalam pemenuhan kebutuhan manusia, desain harus mempunyai hubungan dengan berbagai faktor, seperti: faktor sosial-budaya, ekonomi dan teknologi.

1. Latar Belakang Sosial-Budaya

Maraknya penggunaan jilbab, membuat industri *fashion* muslim juga berkembang, termasuk majalah-majalah yang memaparkan mode-mode atau *fashion* muslim. Orang-orang yang menggunakan jilbab di dunia hiburan saat ini sudah tidak lagi asing, jika dulu hanya digunakan oleh penyanyi kasidah, tetapi kini penyanyi dangdut, pop, aktris, model hingga bintang iklan banyak yang berjilbab. Jilbab kini sudah menjadi budaya masyarakat muslim Indonesia.

Budaya konsumtif yang saat ini sedang berkembang yaitu dikalangan kaum hawa khususnya mereka yang memakai jilbab sebagai pemenuhan kewajiban di dalam agama. Dahulu jilbab tidak terlalu mengalami perubahan yang cukup signifikan, namun saat ini jilbab telah bermetamorfosis secara menyeluruh dan telah menjadi budaya dikalangan kaum hawa.

Melihat fenomena yang sedang berkembang dikalangan masyarakat tersebut, Yani Mardiyanto mencoba berwiraswata

dengan menjual jilbab seperti yang ada dipasaran dan membuka *outlet* jilbab. Selain itu, Yani juga ingin berdakwah melalui produk jilbabnya dan memberi wadah kreatifitas untuk teman-teman pelukisnya dengan memberikan lapangan pekerjaan, karena dia dulu pernah menjadi ketua remaja masjid dan ketua karang taruna.

Seiring perkembangan busana muslim, jilbab pun menjadi bagian dari *trend fashion* yang juga mengalami perkembangan. Sebelum berkembangnya dunia mode muslimah dalam 2-3 tahun terakhir ini, jilbab terkesan lebih sederhana dan apa adanya, tetapi kini jilbab banyak berkembang dengan kreasi baru, gaya dan motif yang variatif, membuat banyak masyarakat kini menggunakan jilbab. Selain itu, kebebasan dalam menjalankan syariat Islam dan toleransi akan pengguna jilbab saat ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat masyarakat menggunakan jilbab.

2. Latar Belakang Ekonomi

Selama ini *fashion* muslim khususnya *fashion* jilbab identik dengan produk masal. Potensi *fashion* muslim di Indonesia sebenarnya sangatlah besar, hal itu terlihat dari jumlah penduduk muslim dan komunitas-komunitas muslim yang ada. Sehubungan dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam hal ini berdampak permintaan dan kebutuhan akan jilbab juga semakin besar.

Kebutuhan akan jilbab saat ini membuat banyak muncul *trend* mode jilbab, dan ada peluang untuk produk yang eksklusif dan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan produk serupa lainnya, salah satunya yaitu jilbab lukis. Jilbab lukis mungkin sudah diketahui sebagian orang sejak tiga tahunan yang lalu, namun inovasinya baru *booming* di

pasaran sekitar beberapa tahun belakangan ini (Wawancara dengan Dian, 1 Oktober 2014).

Yani Mardiyanto menjelaskan bahwa peluang dan respon yang bagus dari konsumen, karena menggunakan teknik lukis pada proses produksinya. Yani Mardiyanto juga berpendapat bahwa produk *handmade* lukis merupakan produk atau karya seni yang mempunyai nilai tinggi dan ciri khas tersendiri.

Dengan mendirikan usaha Nasrafa, Yani mengembangkan dan menambah omset usahanya dengan membuat produk jilbab lukis. Peluang akan produk jilbab yang berbeda dengan yang ada dipasaran saat ini dan kebutuhan masyarakat akan produk jilbab, membuat produk jilbab lukis Nasrafa menjadi salah satu alternatif produk jilbab yang ada saat ini. Produk *handmade* biasanya sudah memiliki pasar atau konsumen sendiri ditengah produk *digital printing* yang sedang berkembang saat ini.

3. Latar Belakang Teknologi

Produksi jilbab lukis awalnya masih sedikit dan terbatas, tetapi usaha tersebut sudah bisa berjalan walaupun terbatas pada kerajinan tangan (*handmade*) dengan proses teknik lukis dan produksinya, tetapi kerajinan tangan umumnya menghasilkan benda (produk) yang unik sangat khas, dibuat dengan kemampuan dan keterampilan tangan yang mempunyai keunikan (*uniqueness*), estetika (keindahan), dan ciri khas tersendiri. Berbeda dengan produk *digital printing* yang harus diproduksi masal atau dalam jumlah banyak, jika tidak usaha atau produk tersebut tidak dapat berjalan.

Pembuatan jilbab lukis Nasrafa menggunakan teknik *direct painting* yang biasa dikenal dengan teknik lukis pada kain, menggunakan cat khusus tekstil. *Direct painting* adalah penggambaran langsung pada

kain yang masuk dalam teknik imbuah (*novelty*) yaitu upaya pembuatan ragam hias pada permukaan kain dengan cara menambahkan unsur baru (Rizali, Nanang. 2006: 38). Bahan pasta yang digunakan adalah bahan yang biasanya untuk sablon, yaitu ruber, binder dan pigmen. Penguasaan atau pengetahuan tentang bahan-bahan tersebut menjadi alasan Nasrafa menggunakan bahan-bahan yang biasanya digunakan untuk sablon tersebut untuk bahan pasta lukisnya, selain bahan-bahan tersebut juga murah dibandingkan dengan bahan yang lebih tepat untuk lukis kain.

Keterkaitan faktor ekonomi, sosial-budaya dan teknologi dengan produk jilbab lukis Nasrafa adalah berawal dari peluang akan produk jilbab yang berbeda dengan yang ada di pasaran dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Kebutuhan masyarakat untuk sebuah produk khususnya produk jilbab, karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim. Dalam pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani, desain mempunyai hubungan dengan berbagai faktor seperti ekonomi, sosial-budaya dan teknologi, sehingga produk tersebut diharapkan dapat memenuhi tuntutan pemakai, pasar, dan pembelinya. Sehubungan dengan faktor masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam hal ini mengakibatkan permintaan dan kebutuhan akan jilbab semakin besar. Kebutuhan akan jilbab saat ini membuat banyak muncul trend mode jilbab di pasaran, dan membuat adanya peluang untuk produk yang eksklusif dan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan produk serupa lainnya, salah satunya yaitu jilbab lukis sebagai alternatif jilbab yang ada di pasar.

Fungsi adalah pemikiran yang berhubungan dengan fungsional dari pemakaian tekstil (Rizali, Nanang. 2006: 41). Fungsi produk jilbab lukis Nasrafa adalah sebagai penutup aurat dan pelengkap busana wanita (*accsesoris*) khususnya untuk wanita muslim yang menggunakan jilbab. Bagi wanita yang tidak menggunakan jilbab, produk jilbab lukis Nasrafa dapat berfungsi sebagai *scraf* atau syal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1114) syal adalah kain pembebat leher; selendang; mafela, sedangkan *scraf* adalah syal; selendang (Kamus Inggris Indonesia. 2000: 503).

Konsumen atau pengguna jilbab lukis Nasrafa biasanya wanita muda hingga ibu rumah tangga (Wawancara dengan Yani Mardiyanto, 2 Oktober 2014) dan digunakan untuk kegiatan semi formal⁴, seperti: kegiatan arisan, kerja, dan kuliah.



Gambar 5. Cara Pemakaian Jilbab Lukis Shifon Persegi Panjang (Pashmina)
Foto: Anif Sintiya, 2014

C. Fungsional Produk Jilbab Lukis Nasrafa

⁴ Kegiatan yang sebenarnya resmi tetapi terkesan santai dan lebih dinamis



Gambar 3. Cara Pemakaian Jilbab Lukis Paris Persegi
Foto: Anif Sintiya, 2014



Gambar 4. Cara Pemakaian Jilbab Lukis Paris Persegi
Digunakan Sebagai Syal atau *Scraf*
Foto: Anif Sintiya, 2014



Gambar 6. Cara Pemakaian Jilbab Lukis Shifon Persegi Panjang (Pashmina) Digunakan Sebagai Syal atau *Scraf*
Foto: Anif Sintiya, 2014

D. Estetik Produk Jilbab Lukis Nasrafa

Aspek estetika adalah pertimbangan gagasan atau sumber ide dan tema termasuk olahan ragam hias dan warnanya. Juga diperhitungkan skala proporsi, pengulangan, komposisi dan teknis penampilan desainnya (Rizali, Nanang. 2006: 41). Pada tekstil terdapat teknik pemberian rupa dan warna, teknik melukis jilbab ini termasuk dalam desain permukaan dengan teknik lukis, cara penggambaran langsung pada kain menggunakan cat/pasta tekstil khusus.

Berdasarkan sumber ide perancangan, jilbab lukis ini dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu :

1. Jilbab lukis paris persegi
 - a) Motif flora (bunga dan daun)



Gambar 7. Jilbab Lukis Nasrafa Motif Bunga Kecubung pada Jilbab Paris Persegi
Foto: Anif Sintiya, 2014

- b) Motif campuran (bunga daun dan kupu-kupu)



Gambar 8. Jilbab Lukis Nasrafa Motif Bunga Mawar dan Kupu-kupu pada Jilbab Paris Persegi
Foto: Anif Sintiya, 2014

Motif pada jilbab paris persegi di atas adalah motif flora, dan motif flora (bunga daun) kombinasi fauna (kupu-kupu) yang dirangkai menjadi buketan. Semua letak desain motif Narafa terdapat di salah satu sisi saja dan hanya terbatas dibagian-bagian yang terlihat jika jilbab digunakan. Rata-rata motif bunga dirangkai menjadi buketan, karena motif tersebut banyak yang laku dan diminati konsumen. Komposisi desain motif pada gambar jilbab lukis paris persegi di atas termasuk komposisi desain motif spot, yang motifnya hanya ada di beberapa tempat tertentu. Desain motif spot adalah desain yang *layout* motifnya hanya ada beberapa tempat tertentu yang diinginkan, biasanya dipakai untuk teknik *painting* (Permana, Doddie K.2009: 11).

Gaya visual dari gambar jilbab lukis di atas adalah naturalis yang penggambaran motifnya dengan cara meniru bentuk aslinya, antara objek dan hasil penggambaran hampir sama atau mirip, tetapi warna dari penggambaran tersebut tidak menggambarkan warna naturalis karena sipelukis/pengerajin menyesuaikan warna motif dengan warna dasar jilbab.

Motif bunga yang ada di Nasrafa dan dijadikan sumber ide pada penggarapan motif untuk jilbab

lukis, antara lain: bunga mawar, bunga lili, bunga kecupung, bunga sepatu, bunga seruni, bunga krisan, bunga euphorbia, bunga tapak dara, bunga kertas, kembang ganyong, bunga kantong semar, bunga terompet dan bunga matahari. Adapun untuk motif kupu-kupu sumber ide berasal dari kupu-kupu yang ada disekitar lingkungan yang bentuknya biasa orang tahu dan paham jika itu merupakan bentuk kupu-kupu.

Alasan Nasrafa memilih bunga-bunga tersebut karena kesukaan pemilik Nasrafa terhadap flora khususnya bunga dan ingin menginventarisasikan semua jenis bunga yang ada di Indonesia untuk diaplikasikan pada produk jilbab lukis. Selain itu motif flora menurut pemilik Nasrafa adalah motif yang aman menurut agama Islam jika diaplikasikan atau dibuat untuk motif jilbab lukis, motif flora khususnya bunga paling banyak sekitar 60% dipakai untuk desain tekstil dan yang paling banyak dibeli oleh wanita dan umumnya mereka menyukai bunga. Motif bunga yang digunakan di Nasrafa baru sebatas yang ada dilingkungan sekitar dan yang banyak diketahui orang.

2. Jilbab lukis Persegi panjang (pashmina)

a) Motif flora (bunga dan daun)



Gambar 9. Jilbab Lukis Nasrafa Motif Bunga Mawar pada Jilbab Persegi Panjang (Pashmina)
Foto: Anif Sintiya, 2014

Jilbab lukis persegi panjang (pashmina) merupakan produk baru yang diproduksi Nasrafa, produksinya baru sekitar Oktober 2014. Oleh sebab itu, motif dan produk jilbab lukis persegi panjang (pashmina) yang dihasilkan masih sedikit dan terbatas.

Motif pada jilbab tersebut adalah motif flora. Motif bunga yang dijadikan sumber ide pada penggarapan motif untuk jilbab persegi panjang (pashmina) lukis, antara lain : bunga sepatu, bunga mawar, bunga tapak dara, dan bunga kertas.

b) Motif batik

Motif batik di atas merupakan motif yang baru dibuat oleh Nasrafa. Gaya visual dari gambar jilbab lukis di atas adalah dekoratif yang penggambaran motifnya cenderung memiliki ciri-ciri yang berkisar pada isian untuk penghias. Alasan Nasrafa membuat motif batik karena Nasrafa ingin mengembangkan desain motif untuk jilbab lukis persegi panjang (pashmina). Motif batik ini unik karena motifnya diadopsi dari kain batik, tetapi penggarapannya dengan cara dilukis.



Gambar 10. Jilbab Lukis Nasrafa Motif Batik pada Jilbab Persegi Panjang (Pashmina)
Foto: Anif Sintiya, 2014

Komposisi desain motif pada gambar jilbab lukis persegi panjang (Pashmina) di atas termasuk komposisi desain motif *mirror*. Desain motif *mirror* adalah desain yang *layout* motifnya membentuk

garis pada kedua belah sisinya ukuran sama persis dan letaknya berseberangan, berhadapan seperti berdiri di depan cermin dan selalu simetris (Permana, Doddie K. 2009: 10).

E. Material dan Teknik Produk Jilbab Lukis Nasrafa

Material atau bahan adalah pertimbangan pemilihan jenis serat benang, struktur tenunan, sifat dan daya serap atau suai kain (Rizali, Nanang. 2006: 41). Pemilihan bahan yang sesuai dengan fungsinya sangat menentukan produk tekstil tersebut. Material atau bahan jilbab menggunakan jilbab paris persegi polos dan jilbab persegi panjang shifon (pashmina) polos yang sudah jadi. Konstruksi kain dari jilbab paris persegi dan jilbab persegi panjang shifon adalah anyaman atau tenun polos. Jilbab paris persegi dan jilbab persegi panjang shifon berbahan polyester. Alasan Nasrafa dalam penggunaan bahan jilbab dari jilbab paris persegi dan jilbab shifon persegi panjang yang sudah jadi yaitu bahan ringan dan mudah disesuaikan letak gambar motifnya. Nasrafa menggunakan kain dengan konstruksi anyaman polos alasannya adalah tenunan anyaman polos memiliki kekuatan tenunan yang baik dan kuat, karena pada saat proses pelukisan jilbab dibentangkan dispanram/plangkan sehingga membuat jilbab tertarik. Menurut Sugiarto Hartanto dan Shigeru Watanabe (2003: 115) dalam bukunya "Teknologi Tekstil" menyebutkan bahwa tenunan polos adalah tenunan yang paling sederhana dari kain tenun, masing-masing dengan sebuah benang lungsi dan benang pakan naik turun bergantian sambil menyilang. Tenunan ini memiliki kekuatan dan banyak dipakai.

Bahan pasta yang digunakan untuk melukis adalah bahan yang biasanya digunakan untuk sablon, antara lain campuran dari bahan ruber *white*, ruber netral, binder 821, binder MT (metal), pigmen, lem penguat dan glitter. Komposisi

penggunaan bahan pasta untuk jilbab lukis yaitu 1:1/4 (1 kg ruber : 1/4 kg binder). Keuntungan dari penggunaan bahan-bahan tersebut yaitu proses sederhana dalam pembuatan pasta, mudah memperbaiki kerusakan, dapat digunakan untuk segala jenis bahan, sehingga dapat menyesuaikan gambar yang diinginkan konsumen, bisa tahan lebih lama dan harga yang murah.

Proses adalah teknik produksi yang dapat dilakukan melalui berbagai teknik dengan memperhatikan kemampuan daya produksi dan pengulangannya (Rizali, Nanang. 2006: 41). Proses pengerjaan jilbab lukis menggunakan teknik *direct painting* yang biasa dikenal dengan teknik lukis pada kain, menggunakan cat khusus tekstil. Jenis kuas-kuas yang digunakan, antara lain: kuas *square, filbert, dan angular shader* dengan berbagai ukuran.

Teknik lukis jilbab lukis Nasrafa adalah teknik campuran antara teknik dusel, teknik kuas kasar, dan teknik pointilis. Teknik-teknik tersebut merupakan cara melukis yang dicapai dengan sapuan kuas yang rata, dengan warna gradasi yang menggunakan pasta lukis campuran dari bahan binder, ruber, pigmen, lem penguat dan gliter. Goresan kuas langsung dengan sapuan pasta warna yang tebal atau kental, membuat goresan dari kuas terlihat jelas dan teknik pointilis merupakan cara melukis yang membuat pencampuran warna dengan membuat titik-titik, sehingga hasil gambar jika diteliti akan tampak seperti titik-titik warna. Teknik Dusel merupakan cara melukis yang dicapai dengan sapuan kuas yang rata, dengan cara memutar-mutar kuas pada susunan warna. Teknik kuas kasar

merupakan cara melukis yang dicapai dengan goresan kuas langsung. Teknik pointilis merupakan cara melukis yang dalam membuat gelap terangnya gambar atau pencampuran warna dengan membuat titik-titik, sehingga hasil gambar jika diteliti akan tampak seperti titik-titik warna (Bahari, 2008: 24).

F. Penutup

Kesimpulan dari tulisan ini yaitu (1) Latar belakang Nasrafa memproduksi jilbab lukis. Keterkaitan faktor ekonomi, sosial-budaya dan teknologi dengan produk jilbab lukis Nasrafa adalah berawal dari peluang untuk memproduksi produk jilbab dan kebutuhan masyarakat untuk sebuah produk jilbab yang berbeda dengan yang ada dipasaran. (2) Produk dan konsep desain jilbab lukis yang diproduksi oleh Nasrafa dengan mempertimbangkan berbagai aspek secara terpadu seperti : fungsi, material, proses, dan estetis. Aspek fungsi berhubungan dengan fungsional produk jilbab lukis, sebagai penutup aurat dan pelengkap busana (*accessoris*). Teknik yang digunakan dalam proses produksi adalah teknik lukis di atas kain atau *direct painting* penggambaran langsung pada kain dengan menggunakan bahan pasta lukis. Aspek estetis adalah pertimbangan gagasan atau sumber ide dan tema termasuk olahan ragam hias dan warna yang diaplikasikan untuk produk jilbab lukis, dan produk tersebut harus mencakup beberapa hal dalam desain, diantaranya: bentuk, warna, dan komposisi.

KEPUSTAKAAN

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Palgunadi, Bram. 2007. *Disain Produk 1: Disain, Disainer, & Proyek Disain*. Bandung: Penerbit ITB
- Permana, Doddie K. 2009. *Desain Tekstil Menggunakan Adobe Photoshop*. Bandung: Penerbit Informatika
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rizali, Nanang. 2006. *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: UNS Press
- Sugiarto, H, N & Shigeru Watanabe. 2003. *Teknologi Tekstil*. Jakarta. PT. Pradnya Paramita

Sumber-sumber lain

- PT. Primelite Indonesia, "Tekstil Digital Printing Sebuah Inovasi Menuju Gaya Hidup", www.primeliteindonesia.com. Diakses, 30 September 2014, pukul 20.08 wib

Nara Sumber:

- Dian, pemilik Toko Jilbab Diana yang ada di Beteng Trade center (BTC) Solo.
- Yani Mardiyanto, S.E, (pemilik Jilbab Lukis Nasrafa)